

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Melihat fenomena kejadian tingkah laku moral masyarakat sekarang yang mulai memudar, pemerintah tersadar untuk melakukan perbaikan. Sistem pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitifnya daripada aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah yang disibukkan dengan ujian. Tahun 2010 pemerintah merancang pendidikan karakter yang berguna untuk memperbaiki persoalan bangsa yang menyangkut perilaku. Pendidikan karakter menjadi program unggulan pemerintah tahun 2010 sampai 2015. Ada 16 Kementerian yang dilibatkan dalam pembangunan pendidikan karakter bangsa (Suparlan : 2010).

Pendidikan karakter sebenarnya dilatar telah ditegaskan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Menurut Wanda (2005) bahwa karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Data BPS pada tahun 2008 menunjukkan jumlah persentase angka putus sekolah atau mengulang sekitar 16,5% pada anak usia 13-15 tahun, artinya angka putus sekolah di Indonesia untuk tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 684.967 anak. Tahun 2007 jumlahnya lebih banyak yaitu 702.066 siswa paling sering menimbulkan kematian akibat overdosis. Lembaga pendidikan

adalah salah satu sumber daya yang dapat merubah ini. Pendidik mesti mampu mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dan pendidik. Proses interaksi mengandung serangkaian hubungan timbal balik yang bersifat edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilannya.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Mata pelajaran Kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran Kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah

bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mempelajari kimia bukan hanya membutuhkan pemahaman serta penguasaan konsep saja, namun siswa dituntut aktif bekerjasama dengan guru untuk menerapkan ilmu yang dipelajari dengan melalui penggunaan strategi pembelajaran (Suyanti : 2010).

Hidrokarbon merupakan sumber energi yang penting bagi kita. Sumber utama hidrokarbon di dunia adalah minyak bumi dan gas alam meningkatkan terus menerus sehingga negara kita juga mengeksportnya ke manca negara. Kita sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadikan negara kita kaya akan minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Untuk mengelolah hidrokarbon ini, diperlukan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Senyawa hidrokarbon adalah senyawa karbon yang terdiri dari unsur hydrogen dan karbon. Karbon memiliki elektron valensi sebanyak 4 dan hydrogen memiliki 1 elektron valensi. Dari sifat yang dimiliki karbon, kita dapat mengambil nilai karakter yang terdapat didalamnya. Adapun nilai karakter tersebut adalah nilai ketegasan. Sesuai dengan teori ikatan valensi dan jumlah electron valensi, atom karbon memiliki empat ikatan. Karbon tidak pernah berikatan dengan unsur lain sebanyak lebih ataupun kurang dari empat.

Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran dan model pembelajaran. Implementasi pembelajaran untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Soekamto (2010) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar". Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu

semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Tawfik dan Nedal (2009) mengemukakan uji-t siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif di kelas eksperimen yaitu 4,47, lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebesar 3,71. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif cukup signifikan digunakan dalam pembelajaran kimia.

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K. Davis (2000) mengemukakan bahwa “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mungkin dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan pendidikan karakter adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model PBM berkaitan dengan iteligeni dari dalam diri individu yang berada dalam

sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) mengemukakan bahwa model PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan hanya untuk membentuk manusia cerdas saja, tetapi juga memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Septa (2010) mengemukakan skor gain rata-rata siswa yang diajarkan dengan menggunakan media *eXe learning* dalam pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan laju reaksi di kelas eksperimen yaitu 0,72 lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebesar 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang tinggi.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks. Artinya, pembelajaran tersebut harus menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan guru pun harus mengerti bahwa siswa-siswa pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda. Cara memahami materi yang diajarkan berbeda-beda, ada yang bisa menguasai materi lebih cepat dengan keterampilan motorik (kinestetik), ada yang menguasai materi lebih cepat dengan mendengar (auditif), dan ada juga yang menguasai materi lebih cepat dengan melihat atau membaca (visual). Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika siswa belum dapat membentuk kompetensi dasar dan standar kompetensi berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Beranjak dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Studi Keberhasilan Penggunaan Model Pembelajaran**

## **Kooperatif Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah- masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai karakter yang dimiliki siswa SMA?
2. Apakah guru sudah menggunakan seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk meningkatkan nilai karakter dan hasil belajar siswa?
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kimia di kelas dapat menumbuhkan nilai karakter siswa?
4. Apakah hasil belajar siswa hanya pada tingkatan ingatan , belum menerapkan secara efektif dalam pemecahan masalah sehari- hari sehingga hasil belajar siswa belum berkontribusi pada nilai karakter siswa?

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah- masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dalam masalah- masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah SMA kelas X semester genap, dan tahun pelajaran 2011/2012.
2. Mata pelajaran pokok bahasan hidrokarbon adalah materi yang mengacu kepada kurikulum yang digunakan sekarang pada SMA kelas X yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) pada pokok bahasan hidrokarbon (lampiran 1).
3. Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menilai kejujuran, disiplin dan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Data nilai karakter dijangin dengan menggunakan observasi yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator pendidikan karakter.
4. Hasil belajar kimia yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pada materi hidrokarbon

kelas X SMA semester genap yang diperoleh melalui tes hasil belajar pada aspek pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran model kooperatif terhadap nilai karakter?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran model PBM terhadap nilai karakter?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran model kooperatif terhadap hasil belajar?
4. Apakah ada pengaruh pembelajaran model PBM terhadap nilai hasil belajar?
5. Karakter apa yang berkembang pada setiap model pembelajaran?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi ilmiah tentang pengaruh nilai karakter yang ditimbulkan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan:

1. Pengaruh pembelajaran model kooperatif terhadap nilai karakter.
2. Pengaruh pembelajaran model PBM terhadap nilai karakter.
3. Pengaruh pembelajaran model kooperatif terhadap hasil belajar.
4. Pengaruh pembelajaran model PBM terhadap nilai hasil belajar.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan kimia baik dalam teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan nilai karakter dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi acuan oleh peneliti selanjutnya untuk penelitian yang sejenis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik untuk menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian juga bisa menjadi informasi untuk mengetahui cara mengubah nilai karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Siswa diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma Pancasila.

### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan pengertian beberapa istilah kata-kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan secara umum sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002). Dalam system belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama kelompok belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan, 2003).
3. Hasil belajar siswa adalah merupakan indikator atau gambaran keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga masalah hasil belajar siswa merupakan salah satu problem yang tidak pernah habis dibicarakan dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas, lingkungan belajar siswa, dan

media pengajaran yang digunakan oleh guru. Ketidak-tepatan model pembelajaran guru akan berakibat pada rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa (Hamid, 2008).



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY